

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa selalu berubah karena sifatnya yang dinamis. Bahasa akan terus menerus berubah dan mengalami perkembangan. Menurut Chaer (2013, hlm.11), perubahan ini perlu dilakukan (oleh bahasa) agar senantiasa dapat menyesuaikan dengan kondisi, situasi, dan zaman yang juga terus berubah. Begitu pula dengan bahasa Jepang. Banyak kata lama yang menghilang dan kata baru yang bermunculan, ada juga kata lama yang dipergunakan kembali. Selain itu, ada beberapa kata yang mengalami perubahan dan pergeseran makna secara tata bahasanya, seperti kata *zenzen* dan *mattaku* dalam bahasa Jepang.

Kata *zenzen* dan *mattaku* merupakan kata yang memiliki makna yang sama yaitu “sangat” atau “sama sekali”. Banyaknya kata yang bersinonim (*ruigigo*) menyebabkan munculnya kesulitan dalam mempelajari Bahasa Jepang dan memunculkan berbagai kesalahan. Beberapa masalah yang muncul adalah kurangnya referensi pembelajaran sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman pembelajar. Meskipun dalam buku pelajaran dan kamus terdapat bermacam-macam kata sinonim namun tidak diberikan penjelasan yang terperinci didalamnya. Selain itu, buku, kamus dan penelitian mengenai sinonim atau *ruigigo* Bahasa Jepang telah banyak tersedia di negaranya namun masih sedikit yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia (Sutedi, 2011, hlm.72).

Penelitian dari kata *zenzen* telah banyak dilakukan, karena penggunaanya telah berubah secara gramatikal dari item polaritas negatif menjadi positif. *Zenzen* adalah salah satu adverbial yang memiliki makna negatif seperti *marude* dan *mattaku*. Sebagaimana yang kita pelajari dalam buku pelajaran *zenzen*

merupakan *modifier* yang selalu diikuti dengan bentuk negatif atau *negasi* dibelakangnya.

Dapat dilihat dari contoh sebagai berikut.

- (1) もう話すことは、あまりありません。

Mō hanasu koto wa, amari arimasen.

Tidak terlalu banyak yang bisa dibicarakan. (Matsubara, 2000)

- (2) このケーキは全然美味しくない。

Kono keeki wa zenzen oishikunai.

Cake ini tidak enak sama sekali. (Noda, 2000)

Dalam penjelasannya dibahas bahwa *amari* dan *zenzen* merupakan modifier frekuensi yang memiliki makna negatif. Sebagaimana yang kita pelajari dalam buku *Minna no Nihongo* susunan *Surie Network* dan *Kabushiki Kaisha* (2001) yang menjelaskan mengenai tingkatan adverbial, yaitu *totemo*, *sukoshi*, *amari*, dan *zenzen*. Dimana adverbial *totemo* dan *sukoshi* mengandung makna positif, berkebalikan dengan kata *amari* dan *zenzen* yang memiliki kandungan makna negatif.

Namun, bagaimana penggunaannya pada saat ini? Mungkin kita sering mendengar kata 「全然大丈夫 / *zenzen daijoubu*」 'baik-baik saja', 「全然いい / *zenzen ii*」 'benar-benar bagus', 「全然おいしい / *zenzen oishii*」 'benar-benar enak'. Penggunaan adverbial *zenzen* dalam kata tersebut telah disalahgunakan secara gramatikal dalam bahasa lisan. Namun, banyak orang Jepang yang menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak terlihat salah apabila digunakan. Tetapi, apakah penggunaannya memang benar-benar salah atau tidak perlu diselidiki lebih lanjut. Perubahan penggunaan kata *zenzen* bukanlah perubahan makna semata, tetapi perubahan yang berhubungan dengan *hyougen* atau ekspresi yang lain, juga merupakan perubahan gramatikal. Tetapi perubahan *zenzen* tidak dapat dikatakan secara sederhana sebagai perubahan ekspresi negatif menuju ekspresi positif,

melainkan sebuah perubahan yang kompleks dengan dilatarbelakangi berbagai macam faktor.

Sebenarnya, perubahan penggunaan adverbial positif dan negatif bukan hanya terjadi pada kata *zenzen*. Ada juga perubahan dalam penggunaan kata *mattaku* yang merupakan sinonim dari kata *zenzen*. Beberapa contoh penggunaan *mattaku* dalam konteks positif adalah 「全く普通です / *mattaku futsudesu*」 'benar-benar biasa', 「全く初めて / *mattaku hajimete*」 'untuk pertama kalinya', 「全く正しい / *mattaku tadashii*」 'benar sekali' dan 「全く新しい / *mattaku atarashii*」 'benar-benar baru'. Dalam contoh-contoh tersebut, terlihat bahwa *mattaku* telah berubah konteksnya dari respon negatif menjadi positif.

Uniknya penggunaan kata *zenzen* dan *mattaku* yang digunakan pada saat ini dapat terlihat jelas pada bahasa lisan yang digunakan oleh generasi muda Jepang. Secara historis, pada akhir periode Meiji sampai periode awal Showa, pemakaian kata *zenzen* dan *mattaku* hanya meliputi fungsi negatif dan afirmatif (Yamada, 2014). Fungsi afirmatif adalah fungsi penegasan yang meskipun konteksnya negatif tetapi menggunakan kata positif. Pada awal Showa, penggunaan *zenzen* bersamaan dengan kata afirmatif dianggap tidak tepat karena alasan yang tidak diketahui yang mengakibatkan penurunan secara drastis dalam penggunaannya (Suzuki, 1993). Namun, akhir-akhir ini, telah terjadi peningkatan penggunaan fungsi afirmatif dan ekspresi positif dari kata *Zenzen*.

Penggunaan dan perubahan kata *zenzen* dan *mattaku* dapat diteliti dengan menggunakan fungsi pragmatiknya dan sosiolinguistiknya serta dilihat bagaimana hubungannya antara satu adverbial dengan adverbial yang lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sutedi (2009, hlm.58) menyatakan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang didapat dari

Corpus Spontaneus Japanese (CSJ). CSJ adalah korpus suara yang dibuat oleh Institut Negeri untuk Penelitian Bahasa Jepang, Informasi dan Telekomunikasi milik Institut Teknologi Tokyo. CSJ berisi 661 jam rekaman suara lengkap dengan naskahnya. Korpus ini bisa digunakan untuk riset pendidikan bahasa Jepang, penelitian bidang linguistik, serta fonetik Bahasa Jepang (Sano, 2012).

Karena perubahan ini terjadi pada generasi muda, kajian sosiolinguistik dapat dilakukan dalam penelitian ini untuk melihat golongan masyarakat mana saja yang menggunakan kata *zenzen* dan *mattaku* secara positif dan seberapa banyak pemakaiannya. Perubahan penggunaan kata *zenzen* dan *mattaku* dapat dilihat dari jenis kelamin pengguna, umur pengguna dan latar belakang pendidikannya. Perubahan ini pun dapat dilihat berdasarkan kandungan maknanya atau fungsi pragmatiknya.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa pelajar sangat sensitif terhadap fungsi pragmatik dari penggunaan sebuah kata (Ohta, 2001). Dimana penggunaan Bahasa Jepang sehari-hari biasanya memiliki makna terselubung atau mengandung fungsi pragmatik di dalamnya. Siswa biasanya dilatih menggunakan kosa kata akademis. Namun kenyataannya, siswa harus memiliki pengetahuan mengenai kosa kata non akademis untuk dapat membedakan bahasa fungsional dan non fungsional (Solano-Flores, 2006). Masalah ini bukan hanya terjadi kepada pembelajar bahasa Jepang tapi merupakan masalah bagi para pengajar juga.

Beberapa pembelajar bahasa Jepang yang dikirim ke Jepang akan mengalami kendala dalam menginterpretasikan makna dari kata *zenzen* dan *mattaku*. Bukan hanya keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki tetapi juga karena penggunaannya yang telah berubah. Perubahan dalam bahasa tulisan terjadi namun tidak terlalu signifikan seperti yang terjadi pada bahasa lisan. Sehingga penelitian mengenai kata keterangan *zenzen* dan *mattaku* perlu diteliti untuk mencegah kesalahan dalam penggunaannya yang dapat mengakibatkan kesalahan pemahaman dalam interpretasi makna.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mengangkat topik ini menjadi tema penelitian yang akan dibahas dalam penelitian yang berjudul ***PENGUNAAN KATA KETERANGAN ‘ZENZEN’ DAN ‘MATTAKU’***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan kata *zenzen* dan *mattaku* yang terdapat dalam *Corpus Spontaneous Japanese*?
2. Bagaimanakah makna dan fungsi pragmatik dari penggunaan kata *zenzen* dan *mattaku*?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan dari penggunaan *zenzen* dan *mattaku* berdasarkan makna dan fungsi pragmatik?
4. Bagaimana pengaruh usia dan jenis kelamin pengguna kata adverbial *zenzen* dan *mattaku*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penggunaan kata *zenzen* dan *mattaku* yang terdapat dalam *Corpus Spontaneous Japanese*.
2. Untuk mengetahui makna dan fungsi pragmatik dari penggunaan kata *zenzen* dan *mattaku*.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penggunaan *zenzen* dan *mattaku* berdasarkan fungsi pragmatik dan latar belakang penggunaannya.
4. Untuk mengetahui pengaruh usia dan jenis kelamin pengguna kata adverbial *zenzen* dan *mattaku*.

D. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang meluas dan agar penelitian lebih terarah, peneliti hanya akan meneliti penggunaan kata adverbial *zenzen* dan *mattaku* berdasarkan fungsi pragmatik dan latar belakang penggunaannya. Penelitian ini dilakukan melalui proses penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap sistematika penyajian hasil analisis data dengan menggunakan data dari korpus sebagai sumber datanya.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai adverbial kata *zenzen* dan *mattaku* serta mengenal para penggunaannya di kehidupan sehari-hari yang disajikan menggunakan data aktual berdasarkan korpus.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pengajaran bahasa Jepang, serta dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pengajaran dan penerjemahan dari bahasa pertama ke bahasa kedua maupun sebaliknya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab.

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistem penulisan.

Bab II Kajian Teori, dalam bab ini diuraikan teori-teori dasar yang mendukung penelitian ini yaitu mengenai teori mengenai kajian makna semantik dan pragmatik, kajian sosiolinguistik, penjelasan mengenai kata

keterangan bahasa Jepang dan penggunaan kata *zenzen* dan *mattaku*, serta membahas mengenai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian.

Bab. III Metode Penelitian, dalam bab ini dijelaskan mengenai metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, akan diuraikan juga mengenai sumber data atau sampel yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian.

Bab. IV Hasil Penelitian dan Pembahasan memaparkan data dan hasil analisa mengenai penggunaan kata kerja *zenzen* dan *mattaku* yang digunakan oleh masyarakat Jepang hingga tahun 2018 dan juga melihat bagaimana makna serta fungsi pragmatik yang terkandung dalam penggunaannya. Dilihat juga bagaimana pengaruh usia dan jenis kelamin penggunaanya.

Bab. V Penutup, pada bab ini penulis akan menguraikan mengenai kesimpulan yang bersifat menyeluruh serta menjawab rumusan masalah yang ada pada bab 1. Selain itu, pada bab ini penulis akan menyampaikan saran bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya.